

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil penelitian

5.1. Koordinasi

Koordinasi adalah suatu proses dimana tujuan dan kegiatan digabungkan dengan unit-unit terpisah dalam organisasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif. Tanpa koordinasi, individu dan departemen kehilangan peran mereka dalam mengelola organisasi. Luasnya persyaratan koordinasi tergantung pada sifat tugas dan komunikasi yang harus dilakukan serta tingkat saling ketergantungan berbagai unit yang melaksanakan tugas. Ketika tugas memerlukan atau memungkinkan informasi mengalir antar unit, yang terbaik adalah menggunakan koordinasi tingkat tinggi dan, jika perlu atau berguna, menghabiskan lebih sedikit waktu untuk berkomunikasi dengan unit lain. satuan..

Fungsi koordinasi Tua golo dalam pembagian tanah bersama menurut adat Lodok Cicing. Dengan demikian peneliti menjelaskan indikator-indikator yang termasuk dalam fungsi koordinasi Tua Golo dalam pembagian tanah adat berdasarkan cara Lodok Cicing dengan indikator sebagai berikut (a). Komunikasi, (b). Kerjasama, c. Sinkronisasi, (d). Persatuan.

5.1.1 Komunikasi

Komunikasi adalah proses dimana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi dan komunitas menciptakan dan menggunakan informasi untuk berinteraksi dengan lingkungan dan orang lain... Perhatikan tentang itu. terjadil dalam proses pembagian tanah adat ini adalah dimana sebelum prose pembagian tanah tertu harus menjalan ritual-ritual adat terlebidahu sebelum

melakukan pembagian tanah. Peran koordinasi Tua Golo dalam proses pembagian tanah ini adalah memberikan arahan dalam proses ritual adat sebelum dilakukannya pembagian tanah dengan ketentuan yang telah disepekat bersama.

Dari hasil wawancara peneliti kepada bapak Petrus Nandu (*Tua Golo*) pada tanggal 24 Juni 2023 Terkait proses penyampaian informasi dari tua golo kepada masyarakat dalam pembagian tanah adat yaitu:

“Sebelum menyelesaikan proses pembagian tanah, terlebih dahulu harus dilakukan beberapa kegiatan dan ritual adat diantaranya, Ritual Barong boa (menghormati leluhur) dilakukan untuk mengundang roh leluhur agar turut serta dalam rangkaian pembagian lingko lodok secara keseluruhan, dan di lanjutkan dengan ritual teing hang (pemberian sesajian) kepada leluhur dengan menyemebelih seekor ayam jantan warna merah (manuk cepang) sebagai kurbanya, sebelum disembeli terlebih dahulu dilakukan torok manuk (torok=doa, manuk=ayam). Torok ini bertujuan memita restu kepada leluhur, sekaligus meminta keberhasilan dan perlindungan selama berlangsungnya kegiatan pembagian lodok ini. usai acar teing hang dilanjutkan dengan reke lodo atau rapat awal, dalam rapat ini saya (Tua Golo) mengutarakan rencana pembagian lodok, tempat dan waktu pelaksanaan pembagian serta sejumlah perlengkapan yang perlu dibawah pada saat pembagian lodok, dalam rapat ini sekaligus menentukan jumlah anggota suku yang akan mendapatkan bagian dalam pembagian lahan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat disimpulkan bahwa beberapa ritual adat seperti Barong boao, teing hang, acara Reke Lodok wajib dilakukan dalam proses pembagian tanah.. ini adalah untuk memperlancar proses pembagian tanah dari awal hingga berakhirnya kegiatan tersebut tanpa ada sedikitpun halangan (*Boto manga Doong agu Ceki*).



Gambar 5.1

Ritual adat Pande manuk di Rumah Adat Meler

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Aleksander Damat (*Tua Teno*) pada tanggal 24 Juni 2023 selaku masyarakat terkait Terkait proses penyampaian informasi dari tua golo kepada masyarakat dalam pembagian tanah adat yaitu:

“iyah sebelum kami turun ke lokasi pembagian tanah kami diharuskan untuk melakukan ritual adat seperti Barong Boa, Teing hang, dan reke Lodok” agar segala proses pembagian tanah ini dapat berjalan dengan lancar”(boto manga babang agu bentang).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat disimpulkan bahwa . proses pembagian tanah, beberapa ritual adat seperti Barong boao, mengikat gantung, acara Reke Lodok harus dilalui untuk mempercepat seluruh proses pembagian tanah. tanpa hambatan. .

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Sebastianus (masyarakat) pada tanggal 24 Juni 2023 selaku masyarakat terkait Terkait proses penyampaian informasi dari tua golo kepada masyarakat dalam pembagian tanah adat yaitu:

“Sebelum melakukan pembagian tanah, terlebih dahulu harus melalui beberapa rangkaian adat seperti pande manuk, Teing hang, Barong Boa, Reke Lodok. Tujuan dari setiap rangkaian adat ini adalah agar proses pembagain tanah ini berjalan dengan lacar dan hikmat.”

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti bahwa dalam pembagian tanah ini harus di awali dengan serangkain adat terlebih dahulu agar setiap prosesnya

tidak ada kendala atau halangan atau biasa disebut juga dalam bahasa Manggarai
“*boto manga ceki one kaeng beo*”

5.1.2 Kerjasama

Inilah kunci koordinasi yang efektif, karena koordinasi merupakan kegiatan bersama yang merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya koordinasi yang baik dan efektif.

Dari hasil wawancara peneliti kepada bapak Petrus Nandu (*Tua Golo*) pada tanggal 24 Juni 2023, Terkait bagaimana proses kerja sama dalam pembagian tanah adat ini .

“pada hari pembagian tanah ini sebelum berangkat ke lokasi Lingko saya sebagai tua golo beserta warga kampung kembali berkumpul di rumah adat untuk melaksanakan ritual wuat wa’i . ini bertujuan untuk memohon restu, bimbingan dan Lindungan dari Tuhan sang Pencipta dan leluhur agar acara pembagian lahan ini berjalan dengan baik dan lancar. Setelah ritual wuat wai didalam rumah adat, saya (tua golo) beserta warga membawa sejumlah perlengkapan seperti parang, kayu teno dan tali. Setelah semua perlengkapan tadi suda siap kami kemudian bersama menuju lokasi dengan iringan bunyi pukulan gong dan iringan sanda (lagu khas manggarai). Sesampainya di lokasi kami melakukan tente teno (penancapan kayu di pusat lingko) setelah penancapan kayu teno ini kemudian ditancapkan kayu-kayu kecil (lance koe). Kemudian di luar Lance-lance tersebut kembali diletakan tali berbentuk lingkaran dan di tancapkan lance-lance kembali, tegak lurus dengan lance pada lingkaran pertama dan tegak lurus dengan kayu teno di pusat lodok. Lace kemudian ditancapkan sampe pada batas terluar (cicing), setelah menentukan batas terluarnya (cicing) kami bersama-sama membuat langang batas antara moso dengan menghubungkan lance yang satu dengan yang lain menggunakna tali yang dibawah tadi, kemudian tali ini yang direntangkan lurus keluar membentuk garis jari-jari yang simetris, maka kemudia terbentuk lodok ini. usai pembagian lingko lodok ini, masing panga membersihkan lahan yang telah dibagikan.

Berdasarkan Dari hasil wawancara peneliti dapat disimpulkan bahwa hal tersebut masih berlanjut.pembagian tanah ini semua masyarakat terlibat dan bekerja sama, baik pada saat pelaksanaan ritual adat dan sampai pada saat pembagian tanah agar semua menyaksikan pembagian batas-batas tanah mereka. Ini merupakan bentuk koordinasi/kerja sama yang baik antara tua adat dan masyarakat, tujuannya agar terhindar terjadi perselisihan terkait batas tanah



Gambar5.2

Pembagian Tanah Lodo Meler

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Matias Wangkul 24 Juni 2023 (toka masyarakat) selaku masyarakat terkait Terkait proses kerja sama dalam pembagian tanah adat ini .

”kami melaksanakannya secara bersama-sama mulai dari awal konsep, ritual adat lalu sampai pada saat pembagiannya di Lodok”

Berdasarkan Dari hasil wawancara peneliti dapat disimpulkan bahwa hal tersebut masih berlanjut.tanah ini masyarakat selalu bereran aktif dalam setiap rangkaian kegiatan pembagian tanah Lodok (*toe manga peang ranga*).

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Yustinus Amir (masyarakat) 24 Juni 2023 terkait Terkait proses kerja sama dalam pembagian tanah adat ini .

setelah melakukan acara tente teno oleh tua golo lalu memberikan arahan kepada masyarakat untuk menentukan batas atau menentukan batas luar (cicing), bersama-sama kami membuat batas antara Moso dengan cara mengikatkan tombak satu sama lain. Setelah berbagi lingklo lodok, kami masing-masing melakukan .Panka membuka lahan yang terbagi..

Berdasarkan Dari hasil wawancara peneliti dapat disimpulkan bahwa hal tersebut masih berlanjut. semua warga masyarakat harus terlibat aktif agar tidak adanya perdebatan atau bersilipaham di kemudian hari.

5.1.3 Sinkronisasi

Diusahakan untuk menyelaraskan, memadukan dan menyesuaikan kegiatan masing-masing unit, agar berada pada satu arah, dalam satu jalur, saling menunjang dan tidak tumpang tindih.

Dari hasil wawancara peneliti kepada bapak Aleksander Damat (*Tua Teno*) pada tanggal 24 Juni Terkait bagaimana upaya menyelaraskan, memadukan dan mengatur kerja masing-masing unit agar searah, sejajar, saling menunjang dan tidak tumpang tindih.

“dalam hal ini yang pertama kami lakukan adalah dengan menghadirkan seluruh masyarakat desa meler pada saat pembagian tanah. Supaya masyarakat mengetahui setiap bagian tanah yang dibagikan setiap panga (suku) mereka, sehingga setiap suku mendapatkan bagian tanah yang sama/merata”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat disimpulkan bahwa dengan usaha yang cukup. dilakukan ini dengan melibatkan semua suku untuk

menyaksikan/mengetahui batas-batas tanah mereka, sehingga terciptanya keselarasan/kesamaan luas tanah mereka.

Dari hasil wawancara peneliti kepada bapak Fransiskus Afrianus Kanta (masyarakat) pada tanggal 24 Juni Terkait bagaimana upaya menyelaraskan, memadukan dan mengatur kerja masing-masing unit agar searah, sejajar, saling menunjang dan tidak tumpang tindih.

Kami sebagai masyarakat harus hadir dari hari pertama sampau pada puncak acara yaitu proses pembagian tanah ini agar tidak adanya konflik pada kami sendiri dan semua kami mengetahui setiap bagian tanah yang dibagikan setiap panga (suku) mereka, sehingga setiap suku mendapatkan bagian tanah yang sama/merata”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat disimpulkan bahwa. dengan upaya yang dilakukan ini dengan melibatkan semua lapisan masyarakat sehingga terciptanya keselarasan/kesamaan baik dalam setiap rangkain adat ataupun dalam luas tanah mereka.



Gambar 5.3

Tua adat beserta masyarakat di Lodok Meler

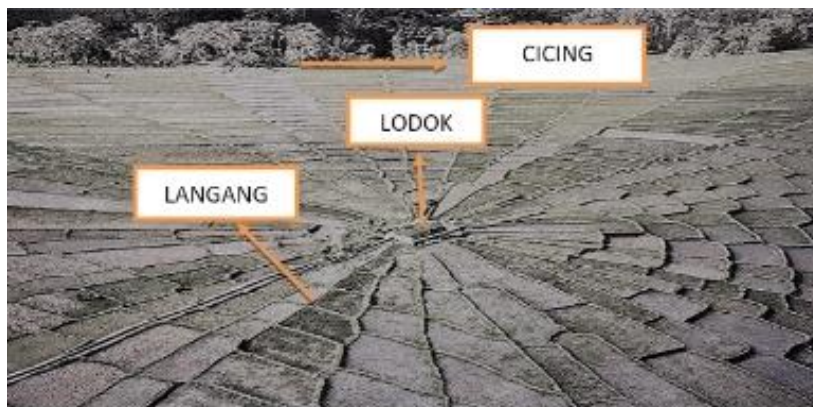
5.1.4 Kesatuan Tindakan

Menyelenggarakan upaya atau kegiatan agar terjadi keselarasan untuk mencapai hasil bersama.

Dari hasil wawancara peneliti kepada bapak Bonefasius Harum (masyarakat desa meler) pada tanggal 25 Juni 2023 Terkait bagaimana hasil dari pembagian tanah adat ini .

“setelah semua masyarakat mendapatkan bagian tanah yang telah dibagikan mereka sudah mendapatkan status yang jelas terkait kepemilikan tanah masing-masing suku, selain itu juga mereka akan memanfaatkan tanah tersebut untuk menanam berbagai macam tanaman sesuai kebutuhan mereka seperti padi, jagung, ubi dll.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat disimpulkan bahwa dengan terbaginya tanah lodok ini status kepemilikan tanah setiap suku sudah jelas dan memanfaatkan tanah tersebut untuk menanam berbagai macam tanaman sesuai kebutuhan mereka seperti padi, jagung, ubi dll.



Gambar 5.4

Lingko Lodok Desa Meler

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Sebasius Bangkur (masyarakat desa Meler) pada tanggal 25 Juni 2023

“kami sebagai masyarakat sangat senang karena kami dapat memanfaatkan tanah ini untuk kami bisa bertani . menanam padi, jagung”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat disimpulkan bahwa dilihat dari fungsi tanah bagi masyarakat sangatlah penting karena mereka dapat memanfaatkan tanah untuk kebutuhan mereka

5.2. Pembahasan

Lodok secara sederhana berarti pusat lingkko, yaitu taman atau persawahan yang berbentuk lingkaran. Tanah milik perkumpulan Golo multimarga yang disebut wa'u disebut Lingkok, sedangkan Golo diartikan secara harafiah sebagai bukti keberadaan permukiman adat. Jadi lingkko itu milik wa'u yang tinggal di s. Dengan demikian, lingkko itu milik kaum wa'u yang tinggal di sana dan bukan milik pribadi, melainkan milik pribadi dan bukan milik pribadi. Namun Golo tidak hanya terbatas di perbukitan saja, Bole juga terletak di kaki bukit dan jauh dari sumber kebutuhannya. Selain itu, masyarakat juga bisa melihat garis-garis dari puncak gunung yang tersembunyi, seperti balok atau jaring laba-laba, yang menonjol dan tampak melingkar. Langang adalah istilah yang diambil dari fenomena tersebut dan merupakan garis pembatas atau radius atau garis pemisah antar kebun. Sedangkan istilah Cicing berarti kaki gunung atau batas terluar taman, dan istilah Lodok berarti pusat lingkaran atau pusat taman. Dan sistem ini kemudian juga diterapkan pada masyarakat lokal..

Tua Teno adalah pengurus Tua Golo yang bertanggung jawab mendistribusikan Lingkko dan Tua Teno dipilih dari kalangan kepala bank (marga) yaitu.

orang tertua wow. Rapat pendahuluan atau yang biasa disebut reke lodo biasanya dilakukan sebelum pembagian tanah dan dalam hal ini agendanya biasanya pembagian lingko yang disebut reke lodo, lamanya sehari-hari dari reke sampai hari. dari distribusi linkko. , sering disebut sebagai waktu luang atau sepuluh hari. Pada saat yang sama, waktu luang berarti sepuluh hari lagi. Langkah selanjutnya adalah rapat untuk menentukan Rembo (hak masing-masing bank untuk ikut lodok) yang akan ikut dalam pendistribusian lingko. Jika lingkonnya besar maka semua bank ikut serta, namun jika lingkonnya kecil maka bagi yang tidak bisa ikut bisa memilih lodok lingkon boni atau lingkon yang tidak ada hubungannya dengan lingkon tersebut. Tujuan dari pertemuan tersebut juga untuk menyepakati siapa saja yang akan mengikuti acara Sor Moso atau membagikan link. Pada titik ini, masing-masing bank biasanya mengetahui anggota keluarga mana yang paling mungkin membutuhkan tanah tersebut. Jika prosesi ini mempunyai ata yang panjang, i. Siapapun yang berasal dari luar Wa'u namun berdomisili di Golo dan ingin mengikuti Sor Moso dihimbau untuk menghampiri Palka Tu'a dan membawa alat peraga yaitu seekor ayam. dan tuak..

Tua Teno adalah ketua Tua Golo yang bertanggung jawab atas pendistribusian Lingko dan Tua Teno dipilih dari antara para kepala bank (marga) yaitu. orang tertua wow. Rapat pendahuluan atau biasa disebut reke lodo biasanya dilakukan sebelum pembagian tanah, dan dalam hal ini pembagian lingko harian yang disebut reke lodo biasanya menjadi agenda. distribusi tautan. , sering disebut sebagai waktu istirahat atau sepuluh hari. Pada saat yang sama, waktu luang berarti sepuluh hari lagi. Langkah selanjutnya adalah rapat untuk menentukan Rembo

(hak masing-masing bank untuk ikut lodok) yang akan ikut dalam pendistribusian lingkko. Kalau lingkonnya besar, semua bank ikut, tapi kalau lingkonnya kecil, yang tidak bisa ikut, bisa memilih lodok lingkon bon atau lingkon, tidak ada hubungannya dengan lingkon. Tujuan pertemuan tersebut juga untuk menyepakati siapa saja yang akan mengikuti acara Sor Moso atau membagikan linknya. Pada titik ini, masing-masing bank biasanya mengetahui anggota keluarga mana yang paling mungkin membutuhkan tanah tersebut. Apabila prosesi ini mempunyai ataya yang panjang, yaitu siapapun yang berasal dari luar Wa'u namun berdomisili di Golo dan ingin mengikuti Sor Moso, maka dihimbau untuk menghampiri Palka Tu'a dan membawa alat peraga yaitu sebuah alat peraga. ayam. dan tuak....

Rakaian Rituan Ritual Adat Setelah Pembagian Tanah Adat

Masyarakat Manggarai terus menggunakan berbagai ritual adat dalam bidang pertanian. Ritual ini merupakan tanda penghormatan terhadap leluhur dan ritual ini dilakukan mulai dari saat pembersihan lahan hingga masa panen. Bagi masyarakat Manggarai, bertani dan ritual adalah bagian yang sulit dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Hilangnya Lea merupakan semacam upacara pembukaan kebun pedesaan baru, dan masyarakat Manggara menganggap ritual ini sangat penting. Tujuannya selain meminta keberkahan kepada leluhur, juga menghindari sial terhadap lahan baru yang sebelumnya merupakan hutan. Setelah itu ritual selanjutnya adalah menebang dan membakar pohon untuk dijadikan sawah, kemudian ritual kedua disebut dengan ritual benzo rac. Benco raci merupakan upacara yang dilakukan sebelum menanam padi atau jagung di lahan terbuka. Ritual ini dilakukan sebagai semacam permohonan pemberkatan terhadap tanah

baru. Ritual dilanjutkan saat benih padi atau jagung berumur 1-2 bulan. Ritual ini disebut ritual wasa, yang dilakukan sebagai permohonan perlindungan terhadap benih yang dibudidayakan agar menjadi benih yang tidak diganggu oleh kera dan babi hutan. Kemudian nenek moyang suku yang bernama Wura Agu ceki melakukan ritual lain yang disebut ritual minyak dan tujuan dari ritual tersebut adalah untuk meningkatkan kesuburan tanaman yang ditanam. Ritual selanjutnya adalah ritual Teing Hang Latung dan Hang Rac. Ritual ini dilakukan setelah sawah mereka siap dipanen. Tidak semua pemilik sawah bisa memanen hasil panennya sebelum panen, dan harus dilakukan secara bersama-sama. Setelah seluruh sawah dipanen, ritual selanjutnya adalah upacara pentis, yaitu upacara untuk mengungkapkan rasa syukur atas apa yang telah dicapai, yaitu panen dan kehidupan satu tahun yang lalu...